

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa menjadi perhatian khusus di mata masyarakat. Lembaga pendidikan idealnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbagi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai moral dan karakter yang kuat. Namun jika dihadapkan dengan realita yang ada menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Kasus negatif yang melibatkan remaja di Indonesia meningkat secara signifikan, meliputi tawuran, pencurian, perundungan, penganiayaan, kekerasan terhadap guru maupun orang tua.¹ Hal ini menjadi indikator lemahnya nilai moral seperti tanggung jawab, empati, toleransi dan kasih sayang yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Permasalahan tersebut sebagian besar disebabkan oleh kesulitan remaja dalam mengelola emosi dan pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Kondisi ini seringkali berujung pada tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti perilaku pergaulan bebas dan kasus pembunuhan anak kandung terhadap orang tua yang menunjukkan adanya krisis nilai moral di kalangan pelajar. Fenomena ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai moral yang esensial bagi perkembangan pribadi siswa.

¹ Valid dan Terpercaya Pusiknas Bareskrim Polri, "Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025," Pusiknas Bareskrim Polri, 2025, (https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025). Diakses pada 21 September 2025 pukul 08.32)

Fenomena krisis moral di kalangan remaja saat ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dalam jurnal *Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru* yang dilakukan oleh Aisyah & Fitriatin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia mengalami penurunan moral yang cukup tajam, ditandai dengan meningkatnya perilaku negatif seperti tawuran, perundungan, serta degradasi nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi krisis moral ini antara lain dampak globalisasi, pengaruh negatif media sosial, kurangnya peran orang tua, dan belum optimalnya pendidikan karakter di sekolah. Kondisi ini menggambarkan bahwa moralitas remaja sedang berada pada titik yang memprihatinkan dan perlu segera ditangani melalui upaya pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan nilai moral.²

Peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut saling berkaitan membentuk pola perilaku negatif karena adanya ketimpangan antara derasnya arus informasi digital dengan kesiapan mental peserta didik dalam menyaring nilai moral. Globalisasi dan media sosial sering kali menyuguhkan standar nilai yang bertentangan dengan norma sosial, sementara lemahnya pengawasan orang tua dan pendidikan karakter di sekolah yang masih cenderung bersifat teoretis membuat remaja kehilangan kompas moral. Tanpa adanya internalisasi nilai yang menyentuh aspek emosional, pendidikan moral hanya akan menjadi narasi tanpa

² Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (January 2025): 329–37, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>.

implementasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan dalam proses pembelajaran yang mampu menyajikan nilai moral secara nyata dan reflektif agar siswa dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan melalui pengalaman imajinatif.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang penting untuk diterapkan. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter tidak menjadi fokus utama kajian, melainkan sebagai landasan untuk memahami pentingnya nilai moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel, sebagai media yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai tersebut.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah karya sastra, khususnya novel. Novel dapat menjadi alat pendidikan yang efektif karena isinya sering kali menggambarkan berbagai problematika kehidupan secara utuh, dengan tokoh-tokoh yang mengalami dan menyelesaikan masalah. Novel mampu mengajarkan berbagai hal,

termasuk moral dan budi pekerti, serta dalam menyampaikan nilai pendidikan yang mencerminkan kenyataan hidup.³

Novel sebagai salah satu *genre* karya sastra, merupakan media yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan karakter. Karya sastra diciptakan dengan tujuan memperkenalkan model kehidupan ideal yang dapat menginspirasi pembaca dan memberikan pelajaran hidup. Mempelajari karya sastra, termasuk novel, sama dengan mempelajari kehidupan itu sendiri, karena karakter di dalamnya mencerminkan perilaku masyarakat sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas (SMA) menjadikan teks novel sebagai salah satu materi penting yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif.⁴ Melalui cerita dan tokoh-tokohnya, novel memberikan ruang bagi siswa untuk memahami berbagai dimensi kehidupan, termasuk konsekuensi dari tindakan dan pentingnya empati serta tanggung jawab.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, nilai moral yang terkandung dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* merupakan gambaran nilai moral yang baik dan positif. Oleh karena itu, peneliti mengangkat novel *Sebening*

³ Riska Hetilaniar dan Masmunah. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Ibu dalam E- Novel Angga Sayang Ibu Karya Andarr," *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 5 (2025), <https://irje.org/index.php/irje>.

⁴ Muh Zainul Arifin, "Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)," *Jurnal Literasi* 3, no 1 (April 2019): 30-40, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1953>

Air Mata Kayla karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai objek kajian, karena novel ini memuat banyak nilai moral positif yang dapat dijadikan teladan. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2014 dan kemudian diterbitkan Kembali Penerbit Kaktus pada tahun 2022. Hingga saat ini, novel tersebut juga masih tersedia di toko *online*, yang menunjukkan bahwa karya tersebut mendapat perhatian luas dari pembaca.

Dalam mengkaji nilai moral pada novel *Sebening Air Mata Kayla*, penelitian ini difokuskan pada tokoh utama yaitu Mansur. Pemilihan tokoh utama dilakukan karena tokoh tersebut menjadi pusat pengisahan dan pembawa amanat cerita. Nilai moral yang muncul melalui tokoh utama lebih dominan dan berkaitan langsung dengan alur cerita. Namun, nilai-nilai tersebut juga muncul melalui interaksi dan dialog antar tokoh pendukung, seperti Rusdi, Wiwin, Kakek, dan Nenek yang berperan sebagai pemicu konflik dan dinamika cerita sehingga memperjelas kemunculan nilai moral seperti kesabaran, ketegaran, dan kasih sayang. Oleh karena itu, tindakan tokoh-tokoh tersebut tidak dianalisis secara terpisah, melainkan dipahami sebagai bagian dari struktur cerita yang membentuk dan memperkuat nilai moral tokoh utama.

Penelitian ini memiliki urgensi yang besar karena bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi masalah moral di kalangan pelajar, yang terlihat dari fenomena seperti menurunnya rasa empati, rendahnya sikap hormat terhadap orang tua, ketidaksabaran, kurangnya sikap toleransi dan kurangnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan novel, penelitian ini tidak hanya berupaya

meningkatkan mutu pembelajaran sastra, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penuh proses pembentukan karakter yang positif dan berakhlak mulia.

Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, di luar tugas mereka sebagai pengajar dan penyebar ilmu pengetahuan. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa agar mereka tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Guru dapat mengamati dan menilai perkembangan karakter siswa. Mereka berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai positif yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

Guru juga berfungsi sebagai pelaksana, perancang kurikulum, pengembang metode pengajaran, dan *evaluator* yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun, peran guru juga perlu didukung oleh orang tua di rumah, yang juga bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan membiasakan anak menggunakan bahasa yang baik dan benar, sehingga menciptakan generasi penerus yang berkarakter baik.⁵ Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai media penanaman dan pengembangan moral yang baik kepada siswa. Melalui pembelajaran sastra yang telah disiapkan oleh guru, peserta didik dapat menggali pesan moral dan

⁵ Diska Damayanti et al., "Peran guru dalam Pembentukan karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Karimah Tauhid* 3, no. 9 (September 2024): 9896–904, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14561>.

mengetahui nilai kehidupan yang terkandung dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai moral melalui pembelajaran sastra. Melalui pembelajaran novel yang dirancang secara tepat, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Hasil analisis kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks novel Bahasa Indonesia di SMA fase F. Bahan ajar tersebut diharapkan relevan dengan Kurikulum Merdeka serta mampu mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, pada elemen membaca dan memirsa. Adapun tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menemukan dan menentukan bentuk nilai moral dalam kutipan novel, menganalisis sikap tokoh yang mencerminkan nilai moral tersebut, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan bahan ajar berbasis nilai moral yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam pembelajaran sastra.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi jelas dan terarah apabila memiliki fokus penelitian. Berdasarkan konteks penelitian di atas fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai moral tokoh utama dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*?

2. Bagaimanakah pemanfaatan nilai moral novel *Sebening Air Mata Kayla* sebagai alternatif bahan ajar teks novel di SMA fase F?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini Adalah sebagai berikut.

- A. Mendeskripsikan nilai moral tokoh utama dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*.
- B. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai moral novel *Sebening Air Mata Kayla* sebagai alternatif bahan ajar teks novel di SMA fase F.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaan penelitian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bahasa dan sastra, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi maupun landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada penelitian dengan fokus yang sama, yaitu analisis nilai-nilai moral pada novel dan memperkuat landasan teori terkait pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran teks novel Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih novel sebagai alternatif bahan ajar yang menarik. Guru dapat memanfaatkan temuan nilai moral dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* untuk merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai moral melalui pembelajaran yang menggunakan novel *Sebening Air Mata Kayla*. selain itu, temuan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam novel, sekaligus mendorong minat baca dan kemampuan memahami teks sastra.

c. Bagi Pembaca

Untuk membantu pemahaman mereka dalam membaca sebuah karya sastra. Selain itu dapat menambah wawasan mereka terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji nilai moral dalam karya sastra, khususnya novel. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan, teori, atau objek kajian yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih luas

dan mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas fokus penelitian, tidak hanya pada nilai moral, tetapi juga aspek lain seperti nilai sosial, budaya, atau relevansi karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menjelaskan beberapa definisi yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini.

a. Nilai Moral

Nilai moral merupakan prinsip yang digunakan untuk membedakan tindakan yang dianggap benar dan salah pada tingkah laku dan keputusan individual maupun kelompok. Menurut Bertens, nilai moral adalah kualitas atau sifat-sifat baik melainkan sebagai subjek yang dieksplorasi melalui dinamika konflik dan konsekuensi yang dialami oleh karakter.⁶ Nilai moral dalam penelitian ini mengacu pada teori Burhan Nurgiyantoro yang membagi nilai moral ke dalam tiga bentuk, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan orang lain.

b. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan kejadian dengan alur yang cukup panjang sehingga mampu

⁶ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).

mengisi satu buku atau lebih, yang menggambarkan kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan dan bersifat imajinatif.⁷ Novel yang dianalisis dalam penelitian menggunakan novel *Sebening Air Mata Kayla*.

c. Bahan Ajar

Menurut Prastowo, bahan ajar merupakan segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Sementara itu, Majid menjelaskan bahwa bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang dirancang secara terencana agar peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.⁹ Berdasarkan kedua pendapat tersebut, bahan ajar dalam penelitian ini diartikan sebagai materi pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks novel di SMA. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dimaksud adalah modul ajar berbasis nilai moral dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* yang disusun berdasarkan hasil analisis nilai moral tokoh utama sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran teks novel di SMA.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra (Edisi Revisi)* (Bandung: Angkasa, 2015).

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015). 17

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 174

d. Pembelajaran Teks Novel Fase F

Pembelajaran teks novel Fase F merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang mengacu pada Capaian Pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka, yang menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai kehidupan dalam teks sastra, termasuk nilai moral, guna menumbuhkan empati, karakter, dan kepekaan estetika.¹⁰ Menurut Burhan Nurgiyantoro, pembelajaran novel bertujuan menumbuhkan apresiasi sastra melalui kegiatan menikmati, memahami, dan menilai karya fiksi yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik, termasuk nilai moral, yang dapat dijadikan dasar dalam pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar.¹¹

¹⁰ "8. CP Bahasa Indonesia," n.d.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009).